

# KONTRIBUSI SASTRA ANAK BAGI PERKEMBANGAN NILAI PERSONAL ANAK DALAM BUKU CERITA ANAK INDONESIA

Yusrawati JR Simatupang<sup>1</sup>, Mohd. Harun<sup>2</sup>, Ramli<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

<sup>2,3</sup> Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi sastra anak dalam buku cerita anak Indonesia bagi perkembangan nilai personal anak. Sumber data penelitian ini adalah enam buku cerita rakyat terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, yaitu (1) Burung Ajaib, (2) Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular, (3) Kain Tenun dan Putra Mahkota, (4) Ular Hitam Bukit Teganan, (5) Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman, dan (6) Sang Piatu Menjadi Raja. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf dan kalimat-kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog yang menggambarkan nilai personal. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam enam buku cerita rakyat yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud secara keseluruhan ditemukan kontribusi nilai personal berupa; (1) kontribusi perkembangan emosional, (2) kontribusi perkembangan intelektual, (3) kontribusi perkembangan imajinasi, (4) kontribusi pertumbuhan rasa sosial, dan (5) kontribusi pertumbuhan rasa etis dan religius. Secara keseluruhan dalam enam buku cerita rakyat terbitan yang dikaji kontribusi yang mendominasi adalah perkembangan emosional yaitu berjumlah tiga puluh lima kutipan.

**Kata kunci:** Sastra Anak, Nilai Personal, Cerita Anak Indonesia

## Abstract

This study aims to describe the contribution of children literature in children's book Indonesia for the development of personal values. Data source this study is six books of folklore publications Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, i.e. (1) Burung Ajaib, (2) Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular, (3) Kain Tenun dan Putra Mahkota, (4) Ular Hitam Bukit Teganan, (5) Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman, dan (6) Sang Piatu Menjadi Raja. The data of this research is paragraphs-paragraphs and sentences in the form of statements or conversations in dialogue that illustrates the value of personal. This type of research uses an objective approach. Research data collected through literature study techniques. Results of the study concluded that in the six books of folklore which diterbitkan development agency and the construction of Language Kemendikbud overall value of personal contributions to be found; (1) contribution emotional development, (2) contribution to the development of intellectual property, (3) contribution to the development of imagination, (4) the contribution of social sense of growth, and (5) contribution to the growth of a sense of ethical and religious. Overall in six books of folklore publications examined the contribution which dominates is emotional development that is numbered thirty-five citations.

**Keywords:** Children's Literature, Children's Stories, Personal Value Indonesia

## Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan kontribusi sastra anak yang mendukung perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:806) diartikan kontribusi adalah uang iuran (kepada perkumpulan) atau sumbangan. Beberapa pendapat lain juga mengatakan bahwa kontribusi adalah peran atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini, kontribusi tidak dapat dikatakan hanya sebagai materi atau peran seseorang dalam

berpartisipasi di lapangan. Akan Tetapi, bentuk kontribusi yang lain adalah dalam bentuk memberikan ide-ide atau pikiran sebagai bukti nyata yang dapat membantu merubah sesuatu menjadi lebih baik.

Kontribusi juga berperan dalam ranah kesastraan seperti dalam buku-buku cerita. Anak sangat menyukai buku-buku bacaan yang mengandung banyak gambar biasanya gambar dalam buku selalu berkaitan dengan cerita yang disajikan. Anak-anak sering menanyakan atau bercerita tentang hal-hal yang baru saja ia alami dan yang ia lihat jika belum dapat jawabannya, anak akan meminta kita untuk menjelaskan atau menceritakan sambil bertanya tentang hal-hal yang baru didengarnya. Sebagai orang dewasa kita wajib menjelaskan atau memberitahukan apa yang ditanyakan oleh anak. Dalam hal ini, kita dapat memberikan pesan melalui sastra, misalnya kisah-kisah kehidupan dalam buku-buku cerita anak. Hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi orang tua terhadap anak. Keadaan itu, menandakan bahwa anak membutuhkan sastra dalam perkembangannya. Sastra merupakan sarana yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi anak.

Saxby dan Winch (dalam Nurgiyantoro, 2005:36) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak tersebut membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, dan pertualangan dalam kenikmatan. Sementara itu, Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:36) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*) dengan masing-masing masih dapat dirinci menjadi sebuah subkategori nilai. Masing-masing subkategori nilai personal dan nilai pendidikan tersebut sangat mendukung dan mempengaruhi tumbuh kembang anak secara internal dan eksternal. Kedua nilai ini saling mendukung satu sama lain, dan sama-sama pentingnya dalam tumbuh kembang anak.

Nurgiyantoro (2005:36) menegaskan bahwa kontribusi sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kedirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Namun, perlu dikemukakan bahwa pengkategorian yang dilakukan tidak eksak terpisah satu dengan yang lain, melainkan lebih bersifat teknis penulisan. Pada kenyataannya berbagai kategori yang dimaksud menyatu dalam diri anak dan secara sinergis mendukung pertumbuhan anak. Kedua nilai ini tidak dapat berdiri sendiri, artinya harus seimbang kehadirannya dalam diri anak. Seorang anak tidak dapat dibentuk karakternya hanya dengan mengajarkan nilai-nilai personal atau hanya nilai-nilai pendidikan saja. Tetapi kedua nilai tersebut harus muncul dalam hal apapun, terutama dalam ranah sastra.

Nilai personal merupakan nilai yang timbul dari pengalaman pribadi seseorang, nilai tersebut membentuk dasar perilaku seseorang yang nyata melalui pola perilaku yang konsisten dan menjadi kontrol internal bagi seseorang, serta merupakan komponen intelektual dan emosional dari seseorang. Nurgiyantoro (2015:36) mengelompokkan nilai personal ke dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yaitu: (1) perkembangan emosional, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) pertumbuhan rasa sosial, dan (5) pertumbuhan rasa etis dan religius.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual terhadap hal-hal yang diteliti. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena peneliti mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjabarkan tentang nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku cerita anak dalam bentuk cerita rakyat pada buku terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita anak Indonesia dalam bentuk cerita rakyat yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Adapun judul-judul cerita rakyat tersebut adalah; (1) *Burung Ajaib* merupakan cerita rakyat berasal dari daerah Kutai, Kalimantan Timur yang disadur oleh Dina Alfiyanti Fasa berdasarkan tulisan Atisah. (2) *Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular* berasal dari daerah Papua yang ditulis oleh Dwi Pratiwi. (3) *Kain Tenun dan Putra Mahkota* berasal dari daerah Jawa Barat yang ditulis oleh Manuk Hardaniwati. (4) *Ular Hitam Bukit Tegangan* berasal dari daerah Bali yang ditulis oleh Cokorda Istri Sukrawati. (5) *Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman* berasal dari daerah Riau yang ditulis oleh Sri Sabakti. Dan (6) *Sang Piatu Menjadi Raja* berasal dari daerah Bengkulu yang ditulis oleh Halimi Hadibrata.

Data diperoleh dari proses membaca seluruh isi buku cerita rakyat dan menganalisis nilai personal yang terdapat dalam buku cerita rakyat. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf yang

menggambarkan nilai personal dari buku cerita rakyat. Kalimat-kalimat yang menjadi data penelitian ini yaitu kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog. Dengan demikian, nilai personal yang tergambar pada kalimat-kalimat dalam cerita rakyat tersebut dijadikan sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumentasi. Moleong (1989:78) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dengan teknik analisis dokumentasi adalah sebagai berikut.

- (1) Teknik baca, yaitu membaca tiap lembar buku cerita rakyat dengan teliti dan penuh pemahaman.
- (2) Teknik mencatat, yaitu mencatat nilai-nilai personal yang terdapat dalam buku-buku cerita rakyat.
- (3) Teknik klasifikasi, yaitu mengelompokkan data nilai-nilai personal yang terdapat dalam buku-buku cerita rakyat.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan menguraikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil analisis nilai personal yang terdapat dalam enam buku cerita anak yang berbentuk cerita rakyat dengan judul (1) *Burung Ajaib*, (2) *Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular*, (3) *Kain Tenun dan Putra Mahkota*, (4) *Ular Hitam Bukit Teganan*, (5) *Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman*, dan (6) *Sang Piatu Menjadi Raja*. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada pendapat Nurgiyantoro (2015:36) yang mengelompokkan nilai personal ke dalam perkembangan dan pertumbuhan yaitu: (1) perkembangan emosional, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) pertumbuhan rasa sosial, dan (5) pertumbuhan rasa etis dan religius.

Kontribusi perkembangan emosional yang terkandung dalam sastra anak sangat membantu proses perkembangan emosional anak secara langsung dan tidak langsung. Lewat buku bacaan cerita anak khususnya cerita rakyat yang peneliti kaji semua buku berkontribusi untuk perkembangan emosional anak. Contoh-contoh dan karakter tokoh yang diisahkan dalam buku-buku cerita rakyat yang dikaji, peneliti menemukan bagian-bagian perkembangan emosional yang berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak.

Berbagai ragam emosional yang tampil dalam buku-buku cerita rakyat yang dikaji. Bentuk nilai emosional yang hadir dikemas dalam bentuk yang praktis dan mudah dimengerti. Bentuk emosional yang muncul dalam buku-buku cerita rakyat itu adalah perasaan gembira, sedih, takut, menyesal, was-was, bahagia, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Jahja (2011:189) pada bab II sebelumnya yang menyatakan bahwa jenis-jenis emosi adalah terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit/marah, takut/ tegang, takut, dan tegang.

Dari hasil analisis secara keseluruhan dari buku-buku cerita rakyat yang dikaji, peneliti menemukan tiga puluh lima kutipan yang mengandung nilai perkembangan emosional. Jika dirata-ratakan sedikitnya ada empat nilai yang muncul dalam satu judul cerita. Dengan demikian buku cerita rakyat yang dikaji dapat disimpulkan bahwa buku tersebut memiliki kontribusi terhadap perkembangan emosional pembaca anak.

Berikut ini akan dianalisis kontribusi perkembangan emosional dalam buku cerita rakyat *Burung Ajaib*.

Setelah lama terbang, Ratu Kupu-Kupu dan rombongan telah mencapai setengah perjalanan. Entah berapa hari telah mereka lewati. Entah berapa waktu yang telah berlalu. Mereka terus terbang. Perasaan was-was dan takut telah menghilang dan berganti dengan perasaan tanggung jawab dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Sesuai petunjuk Pemimpin Agung, mereka beristirahat di atas buih ombak. (halaman 30)

Penggalan kisah di atas menggambarkan tentang perjuangan bangsa kupu-kupu dalam mengemban tugas yang di titahkan oleh sang Raja. Banyak hal yang mereka lalui dalam perjalanan. Mulai dari perasaan takut dan was-was sirna karena mengingat beban tanggung jawab yang harus di pikul. Ketika anak membaca kisah ini, ia akan merasa kasihan kepada bangsa kupu-kupu. Alangkah malangnya kupu-kupu yang kecil harus terbang sangat jauh dengan menyusuri ombak di lautan. Rasa iba dan kasihan terhadap kejadian ini dapat muncul dalam diri anak. Anak akan belajar bagaimana rasanya mengemban tanggung jawab yang harusnya dimiliki oleh semua makhluk. Perasaan senang juga akan hadir dalam diri anak yaitu ketika menyaksikan semangat perjuangan kupu-kupu yang begitu

besar. Perubahan emosi inilah yang dinamakan membantu pertumbuhan perkembangan emosional anak.

Kontribusi perkembangan intelektual yang disajikan dalam buku-buku cerita rakyat yang dikaji juga memunculkan perkembangan intelektual sebagai pengetahuan baru dalam dunia anak. Banyak pengetahuan baru yang disajikan pengarang cerita dalam buku-buku cerita rakyat tersebut. Sesuatu hal baru didapatkan misalnya seperti adat-istiadat dalam sebuah desa, kebiasa-kebiasaan orang di suatu desa, penjelasan secara rinci mengenai suatu benda yang dianggap bersejarah, dan masih banyak lagi yang ditampilkan pengarang cerita dalam buku cerita rakyat tersebut. Sehingga manfaatnya bagi para pembaca menambah pengetahuan secara langsung tanpa harus pergi ke daerah yang dikisahkan dalam buku cerita.

Masa anak adalah masa yang sangat penting untuk menanamkan intelektualitas dalam dirinya. Hal ini disebabkan masa anak-anak adalah proses menerima segala rangsangan yang masuk. Pada masa anak-anaklah segala ilmu pengetahuan dapat terserap dengan mudah. Dan pada masa ini pula anak-anak akan lebih cenderung bertanya mengenai hal-hal yang baru ditemuinya. Seperti yang diungkapkan Robin (dalam C.J Simister, 2013:56) menyatakan bahwa bertanya logis adalah sebuah kemampuan anak-anak yang harus terus ditumbuhkan secara terus menerus karena, bertanya sebagai tanda keingintahuan adalah salah satu karakteristik paling permanen dan pasti dari pemikiran yang kuat. Keingintahuan menandakan semangat yang aktif, terbuka dan berorientasi pada pemecahan masalah dan merupakan elemen penting dari kreativitas, inovasi dan kemajuan anak-anak.

Dalam buku cerita rakyat yang dikaji perkembangan intelektual yang ditampilkan dapat mengembangkan proses berpikir secara logis dan umumnya selalu berkaitan dengan hal-hal yang berada di lingkungan sekitar anak. Pengarang buku cerita rakyat yang peneliti dikaji selalu menampilkan dijabarkan secara terperinci terhadap sesuatu yang dianggap baru untuk anak. dengan demikian anak paham dengan istilah-istilah baru yang baru ia temukan.

Berikut ini akan dianalisis kontribusi nilai perkembangan intelektual dalam buku cerita rakyat *Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular*.

Suasana pagi di Kampung Tamakuri diramaikan oleh kokok ayam. Namun demikian, para petani belum banyak yang beraktivitas di luar. Kepulan asap tampak putih, membubung menuju langit, hampir memenuhi penjuru Kampung Tamakuri. Hal itu menandakan bahwa para penduduk pinggir Sungai Kowera itu sedang memasak untuk sarapan dan untuk bekal mereka pergi ke ladang. Mereka memasak papeda. Papeda adalah makanan pokok masyarakat Tamakuri, Papua, sebagai pengganti nasi. Papeda terbuat dari sagu. Masyarakat Tamakuri percaya bahwa setelah makan papeda, badan mereka menjadi sehat dan kuat. (halaman 7)

Pada penggalan kisah di atas yang menjadi sumber perkembangan intelektual adalah pada kata “Papeda adalah makanan pokok masyarakat Tamakuri, Papua, sebagai pengganti nasi. Papeda terbuat dari sagu. Masyarakat Tamakuri percaya bahwa setelah makan papeda, badan mereka menjadi sehat dan kuat.” Pengetahuan pembaca akan bertambah mengenai hal ini tanpa harus berada langsung di tempat tersebut. Hanya dengan membaca kita akan tahu bahwa makanan khas masyarakat Papua adalah papeda yang terbuat dari sagu. Berikut ini terdapat penggalan yang lain mengenai ke khasan daerah Papua.

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imaji terpaut erat dengan proses kreatif, serta berfungsi sebagai penggabungan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indera menjadi suatu gambaran utuh dan lengkap.

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008: 2).

Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Kontribusi perkembangan imajinasi yang dimunculkan pengarang buku cerita rakyat yang peneliti kaji mudah diimajinasikan oleh anak. Karakter dalam pengimajinasian yang ditampilkan berhubungan dengan lingkungan anak. Contoh-contoh yang ditampilkan mudah diimajinasikan oleh anak. Berdasarkan hal tersebut imajinasi yang ditampilkan dapat menuntun anak ke dalam proses berpikir kreatif melalui sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku cerita rakyat berdasarkan kajian peneliti kontribusi perkembangan imajinasi berperan di dalamnya.

Berikut ini akan dianalisis kontribusi nilai perkembangan imajinasi dalam cerita rakyat *Kain Tenun dan Putra Mahkota*

Senja hampir tiba, matahari hampir sampai di ufuk barat. Kerbau dan sapi di sawah yang kering sudah mendekati dusun di bumi Priangan. Anak-anak gembala bermain riang di tengah sawah yang luas terhampar. Uak kerbau dan lenguh sapi yang berkeliaran ke sana ke mari menggambarkan ketenteraman dan kedamaian desa itu. Dari atap tiap-tiap rumah kelihatan asap mengepul ke udara bagai asap rokok seorang raksasa, tanda penduduk sedang mempersiapkan makan malam. (halaman 1)

Perkembangan imajinasi yang tergambar pada penggalan kisah di atas adalah suasana senja. Suasana aman, damai, dan tentram menjadi saksi gembiranya anak gemabala dan riangnya hewan ternak. Persiapan ibu menyambut kepulangan keluarga siap saji dengan hidangan yang lezat. Betapa bahagianya suasana di waktu senja. Hurlock (dalam Kurniawan, 2009:20) menyatakan bahwa perkembangan Sosial berarti “Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.”

Sedangkan, menurut Susanto (2012:40) perkembangan sosial merupakan “Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.” Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dalam perjalanan hidupnya, tingkah laku sosial anak pada awalnya dipengaruhi dari lingkungan keluarganya. Kemudian pada selanjutnya, perkembangannya dipengaruhi dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam buku cerita rakyat yang dikaji pertumbuhan rasa sosial yang ditampilkan pengarang buku cerita rakyat yang peneliti kaji menghadirkan perilaku tokoh yang dapat diterima oleh masyarakat. Contohnya pada karakter tokoh yang suka bekerja sama, gotong royong, menolong sesama, dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan buku yang peneliti kaji perkembangan sosial berkontribusi di dalamnya. Berikut ini akan dianalisis kontribusi nilai pertumbuhan rasa sosial dalam cerita rakyat *Ular Hitam Bukit Teganan*

Sementara itu, para warga bergotong-royong membuat segala upacara pemakaman. Hari itu juga jenazah Bu Tundung dikuburkan di pemakaman setempat, diiringi oleh seluruh warga desa. (halaman 7)

Penggalan kisah di atas mengisahkan tentang kepergian sang ibu tercinta menambah luka lara dalam benak I Tundung. Sejak kecil sudah ditinggal ayah kini ia juga telah ditinggalkan ibunya untuk selamanya. Kepergian ibu I Tundung juga menyisakan kesedihan para tetangganya. Dalam kesedihan mereka bersama-sama mengantarkan ibu I Tundung keperistirahatan terakhirnya.

Rasa keagamaan dan nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan tertib dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orangtua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadahan. Selain dari proses melihat dan memperhatikan secara faktual anak dapat juga dapat mengetahui hal-hal secara keagamaan melalui kegiatan membaca baik membaca buku khusus pengetahuan tentang agama maupun buku bacaan tentang cerita anak, krena dalam buku bacaan cerita anak juga banyak mengandung nilai-nilai yang berbau keagamaan. Seperti yang diungkapkan ahli berikut ini.

“Jika seorang anak melakukan ritual keagamaan, menurut Clark (dalam Santrock, 2012:150) hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa anak-anak yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama Islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan suatu kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan ajaran agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius.”

Dari pendapat di atas jelas bahwa untuk mendapatkan nilai keagamaan yang lebih baik harus melalui proses belajar. Membaca juga merupakan proses belajar, karena bacaan yang dibaca juga mengandung ilmu pengetahuan di dalamnya.

Kontribusi pertumbuhan rasa etis dan religius yang dimunculkan dalam cerita rakyat dapat membantu anak dalam pengenalan mengenai Tuhan. Kategori nilai yang sering muncul dalam buku cerita rakyat yang dikaji adalah rasa syukur kepada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, memohon pertolongan pada Tuhan, dan menggantungkan harapan pada Tuhan yang kesemua itu diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui karakter tokoh inilah anak dapat mengembangkan pertumbuhan rasa etis dan religius dalam hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan rasa etis dan religius dalam buku cerita rakyat yang peneliti kaji sangat berkontribusi dalam membantu pertumbuhan rasa etis dan religius dalam diri anak.

Berikut ini akan dianalisis kontribusi nilai pertumbuhan rasa etis dan religius dalam cerita rakyat *Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman*

Burung udang bersyukur kepada Tuhan karena berkat bantuan ikan toman, ia akhirnya mendapatkan telur ayam. Telur ayam sebagai syarat untuk mengobati penyakit burung udang betina. “Terima kasih, saudaraku burung bubut, engkau telah menyembuhkan pasanganku,” ucap burung udang jantan kepada burung bubut. Mendengar ucapan burung udang itu, burung bubut pun menjawab, “Berterima kasihlah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas izin-Nya, pasanganmu bisa sehat kembali.” (halaman 30-31)

Pada penggalan kisah di atas menceritakan tentang rasa syukur yang dipanjatkan burung kepada Tuhan atas penyelesaian kesulitan dalam hidupnya. Bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada sesama manusia adalah bentuk sikap teladan yang dapat dijadikan contoh dalam hidup beragama dan sosial.

## Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa kontribusi yang muncul bagi perkembangan nilai personal anak meliputi; (1) kontribusi perkembangan emosional, (2) kontribusi perkembangan intelektual, (3) kontribusi perkembangan imajinasi, (4) kontribusi pertumbuhan rasa sosial, dan (5) kontribusi pertumbuhan rasa etis dan religius. Keenam buku cerita rakyat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud yang dikaji mengandung semua unsur nilai personal tersebut. Meskipun dominasi nilai yang muncul berbeda-beda dalam setiap buku.

Sesuai dengan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dalam penelitian ini. Adapun saran yang diajukan sebagai berikut. Penelitian mengenai kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal dalam buku cerita anak Indonesia merupakan penelitian yang masih minim dilakukan di lingkungan Universitas Syiah Kuala. Disarankan agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut terutama pada kajian yang lebih khusus yang berkenaan dengan kontribusi sastra anak, baik dari segi nilai personal maupun dari segi nilai pendidikan. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang kontribusi sastra anak dalam ruang lingkup (objek) yang lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.  
Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.  
Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.  
Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Santrock, John W. 2012. *Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Simister C.J. 2013. *Anak-anak Cemerlang*. Jakarta: Serambi.